

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Konsep Dasar Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Dalam mendefinisikan istilah manajemen, para ahli banyak mengemukakan definisi-definisi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang mereka masing-masing.

Husaini Usman menyatakan :

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹

Definisi manajemen selanjutnya berkembang dan mempunyai makna lebih luas. Lauren A. Aply misalnya, mengartikan manajemen sebagai *the art of getting done through people*. Manajemen dikatakan sebagai ilmu, seni dan profesi. Luther Gulick menempatkan manajemen sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan

¹ Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 4.

bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.²

Oemar Hamalik dalam bukunya *Manajemen Pengembangan Kurikulum* mendefinisikan :

Manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia serta sumber-sumber lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.³

Hal senada diungkapkan oleh Muhaimin yang mengatakan “manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu”.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola lembaga untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam dunia pendidikan, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Karena pada dasarnya,

² Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 47.

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 28.

⁴ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2010), 4.

suatu kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu maka tujuan yang telah ditetapkan sejak awal akan lebih mudah untuk didapatkan.

2. Tujuan Manajemen

Menurut Shrode dan Voich (1974), sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani menerangkan bahwa:

Tujuan manajemen adalah produktivitas dan kepuasan, yang mana tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusannya, keuntungan atau profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah atau nasional, tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan koordinasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang, serta ancaman.⁵

Menurut Engkoswara, tujuan manajemen dalam kaitannya dengan pendidikan meliputi :

- a. Produktivitas adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber yang dipergunakan (*input*). Kuantitas *output* berupa jumlah tamatan dan kuantitas *input* berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya, sedangkan kualitas digambarkan dari ketetapan menggunakan metode atau cara kerja, alat yang tersedia sehingga volume dan beban kerja dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia.
- b. Kualitas menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) atau jasa tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atau bobot kinerjanya.
- c. Efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi dan dengan kata lain keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya. Efektifitas institusi pendidikan terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa,

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 73.

kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas serta hubungan sekolah dengan masyarakat.

- d. Efisiensi, suatu kegiatan dikatakan efisien bila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal. Efisiensi pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana.⁶

Sedangkan jika dilihat dari perkembangan tipe manajemen, menurut Nur Zazin, manajemen memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. *Profit Objectives* : tujuan mendapat keuntungan bagi pemimpin organisasi.
- b. *Service Objective* : memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen artinya mempertinggi mutu *output* organisasi yang ditawarkan .
- c. *Social Objectives* : mementingkan nilai guna yang diciptakan organisasi bagi kesejahteraan masyarakatnya.
- d. *Personal Objectives* : menghendaki individu dalam organisasi bekerja secara individual sehingga mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya.⁷

3. Fungsi Manajemen

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut dengan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

⁶ Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: CV AIFABETA, 2010), 89.

⁷ Nur Zazin, *Gerakan Menara Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 29.

Malayu Hasibuan membagi fungsi manajemen menjadi empat,

yaitu :

- a. Perencanaan yaitu proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.
- b. Pengorganisasian yaitu suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan.
- c. Pengarahan yaitu mengarahkan semua bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.
- d. Pengendalian yaitu pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dapat terselenggarakan.⁸

Sedangkan menurut George R. Terry yang dikutip oleh

Mulyono menjelaskan bahwa fungsi manajemen meliputi :

- a. *Planning* (perencanaan).
- b. *Organizing* (pengorganisasian).
- c. *Actuating* (pergerakan).
- d. *Controlling* (pengendalian).⁹

Kaitannya dengan fungsi manajemen, Oemar Hamalik membagi fungsi manajemen menjadi empat bagian, yaitu:

⁸ Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 40- 41.

⁹ Mulyono, *Manajemen Administasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2009), 23.

- a. *Fungsi Perencanaan.* Untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu ke masa depan (*forecast*) atau menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir; menyusun program yakni menetapkan prioritas dan urutan strategi; anggaran biaya atau alokasi sumber-sumber; menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru; dan mengembangkan kebijakan-kebijakan berupa aturan dan ketentuan.
- b. *Fungsi Pengorganisasian.* Meliputi kegiatan-kegiatan membentuk/mengadakan struktur organisasi baru untuk menghasilkan produk baru; dan menetapkan garis hubungan kerja antar struktur yang ada dengan struktur yang baru, merumuskan komunikasi dan hubungan-hubungan, menciptakan deskripsi kedudukan dan menyusun kualifikasi tiap kedudukan yang menunjuk apakah rencana dapat dilaksanakan oleh organisasi yang ada atau diperlukan orang lain yang memiliki keterampilan khusus.
- c. *Fungsi Staffing.* Meliputi kegiatan seleksi calon tenaga staf, memberikan orientasi kepada tenaga staf ke arah pekerjaan dan tugas, memberikan latihan-latihan dan keterampilan sesuai dengan bidang tugas serta melakukan pembinaan ketenagaan.
- d. *Fungsi Pengarahan.* Meliputi langkah-langkah pendelegasian atau pelimpahan tanggung jawab dan akuntabilitas, memotivasi dan mengkoordinasikan agar usaha-usaha kelompok serasi dengan usaha-usaha lainnya, merangsang perubahan bila terjadi perbedaan/pertentangan untuk mencari pemecahan/penyelesaian sebelum mengerjakan tugas-tugas berikutnya.
- e. *Fungsi Kontrol.* Meliputi kegiatan pengadaan sistem pelaporan yang serasi dengan struktur pelaporan keseluruhan, mengembangkan standar perilaku, mengukur hasil berdasarkan kualitas yang diinginkan dalam kaitannya dengan tujuan, melakukan tindakan koreksi dan memberikan ganjaran.¹⁰

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, 33-34.

4. Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip adalah suatu pernyataan atau suatu kebenaran pokok yang memberikan petunjuk kepada pemikiran atau tindakan yang akan diambil. Prinsip merupakan dasar atau landasan untuk bertindak, akan tetapi suatu prinsip bukanlah suatu yang mutlak. Dalam penerapannya, pada administrasi atau manajemen, prinsip-prinsip adalah fleksibel, karena harus disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang dapat berubah-ubah.¹¹

Menurut Henry Fayol, seorang pencetus teori manajemen yang berasal dari Perancis, prinsip-prinsip umum manajemen ini terdiri dari:

- a. Pembagian kerja (Division of work).
- b. wewenang dan tanggung jawab (Authority and responsibility).
- c. Disiplin (Discipline).
- d. Kesatuan perintah (Unity of command).
- e. Kesatuan pengarahan (Unity of direction).
- f. Mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan sendiri.
- g. Penggajian pegawai.
- h. Pemusatan (Centralization).
- i. Tingkatan (Hirarki).
- j. ketertiban (Order).
- k. Keadilan dan kejujuran.
- l. Stabilitas kondisi karyawan (Stability of tenure).
- m. Prakarsa (Inisiative).
- n. Semangat kesatuan, semangat korps (Esprit de corps).¹²

¹¹ Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi : Konsep, Teori dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 158.

¹² Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 34.

B. Tinjauan tentang Konsep Dasar Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sadiman, yang dikutip oleh Bambang Warsita mengatakan :

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.¹³

Terkait dengan definisi pembelajaran, Slameto menyatakan “pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang melibatkan guru dengan semua komponen, tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian”.¹⁴ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat suatu sistem yang saling terkait antar komponennya dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Oemar Hamalik menyatakan “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana di dalamnya terjadi

¹³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 85.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 123.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 57.

interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan semua komponen, tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pembelajaran

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran adalah pada hasil-hasil yang diharapkan terjadi perubahan, yaitu perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dirumuskan secara spesifik, operasional dan betitik tolak pada perubahan tingkah laku yang diamati dan dapat diukur.¹⁶

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Menurut Benyamin S. Bloom dan D. Karthwohl membagi taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan :

a. Kawasan Kognitif

Yakni kawasan membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif terdiri atas 6 tingkatan hierarkis.

1. Tingkat Pengetahuan (*knowledge*). Kemampuan seseorang menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Trigenda Karya, 1994), 70.

2. Tingkat Pemahaman (*comprehension*). Kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
3. Tingkat Penerapan (*application*). Kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tingkat Analisis (*analysis*). Kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari
5. Tingkat Sintesis (*synthesis*). Kemampuan seseorang untuk mengaitkan dan menyatakan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada, sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
6. Tingkat Evaluasi (*evaluation*). Kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

b. Kawasan Afektif

Yakni kawasan yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan

sosial. Tingkatan afektif ada 5 mulai dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks sebagai berikut :

1. Kemauan Menerima. Yakni keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu.
2. Kemauan Menanggapi. Kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.
3. Berkeyakinan. Kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu.
4. Penerapan Karya. Penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi.
5. Ketekunan dan Ketelitian. Menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.

c. Kawasan Psikomotor

Yakni kawasan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Dalam kawasan ini terdapat 7 tingkatan, yakni:

1. Persepsi. Berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan.

2. Kesiapan Melakukan suatu Kegiatan. Berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (*set*). Termasuk didalamnya kesiapan mental, kesiapan fisik dan kesiapan emosi untuk melakukan suatu tindakan.
3. Mekanisme. Berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.
4. Respon Terbimbing. Seperti meniru (*imitasi*) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain.
5. Kemahiran. Penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang ditunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga.
6. Adaptasi. Berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) ada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.
7. Originasi. Menunjukkan pada percitaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.

Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai keterampilan tinggi.¹⁷

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Sugandi dalam bukunya Teori Pembelajaran menyatakan bahwasanya prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:

a. Kesiapan belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan pembelajaran. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat.

b. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek. Guru harus mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

c. Motivasi

Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

¹⁷ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 35 - 39.

d. Keaktifan Siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh semua siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

e. Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan PR, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

f. Balikan dan Penguatan

Balikan (*feedback*) adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan *feedback* siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Penguatan (*reinforcement*) adalah suatu tindakan yang menyenangkan bagi guru kepada siswa yang telah berhasil suatu perbuatan belajar.¹⁸

¹⁸ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), 27.

C. Tinjauan tentang Konsep Manajemen Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala, konsep manajemen jika dipandang dari kegiatan pembelajaran diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.¹⁹

Dalam proses pembelajaran yang ada di kelas, para pelaku pendidikan seperti guru, murid dan juga sumber belajar merupakan faktor yang paling dominan terhadap kelangsungan dari pada proses pembelajaran itu sendiri. Kehilangan salah satu dari unsur tersebut maka akan mengganggu keseimbangan dari proses pembelajaran yang terjadi. Jika proses belajar mengajar itu ditinjau dari segi kegiatan guru, maka sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid, terlihat bahwa guru berfungsi membuat keputusan yang berhubungan dengan: 1) perencanaan, 2) pengorganisasian dan 3) penilaian/evaluasi.²⁰

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan, sebagai pengimplementasi

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 140.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 91.

rencana pengajaran yang telah disusun, guru hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha “memoles” setiap situasi yang muncul menjadi situasi yang memungkinkannya berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Semua itu memerlukan keterampilan profesional yang memadai. Pada saat melakukan kegiatan evaluasi yang tepat jika kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada kegiatan perencanaan belum tercapai, maka ia harus meninjau kembali rencana serta implementasinya dengan maksud melakukan perbaikan.²¹

Dengan demikian, kepala sekolah disini sebagai pemimpin pendidikan harus dapat mencapai dan melaksanakan fungsi dari manajemen yaitu diantaranya perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan yang dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Husaini Usman menyatakan :

Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.²²

²¹ Ibid.

²² Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Praktik*, 61.

Sedangkan Masnur Muslich menyatakan “perencanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas”.²³

Menurut Syaiful Sagala dalam bukunya *Konsep dan Makna Pembelajaran*, mengatakan:

Perencanaan diartikan sebagai proses penyesuaian materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang mencakup penyesuaian materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode pembelajaran dalam suatu alokasi waktu untuk diterapkan di kelas demi mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Rencana pembelajaran dapat dibuat untuk satu tahun yang disebut dengan program tahunan, dalam satu semester yang disebut dengan program semester dan harian yang disebut dengan program satuan pembelajaran. Selain itu, sebelum mengajar di kelas, guru juga harus membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu.

²³ Masnur Muslich, *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 53.

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 142.

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.²⁵ Prota ini merupakan pedoman guru sebelum membuat program-program lainnya, seperti program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Program Semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut.²⁶ Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan.

Langkah-langkah penyusunan program semester menurut Syaiful Sagala adalah :

- 1) Membaca dan memahami program semester dalam satu tahun.
- 2) Menganalisis kemampuan dasar dari materi pokok dengan merumuskan indikator pencapaian hasil belajar siswa pada setiap semester yang di program.
- 3) Menentukan alokasi waktu setiap kemampuan dasar berdasarkan kalender pendidikan yang ditetapkan.²⁷

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 95.

²⁶ Ibid., 98.

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 154.

c. Penyusunan Program Satuan Pelajaran

Untuk memantau kemajuan dari proses belajar peserta didik, maka perlu dibuat suatu program yang hanya mencakup satu satuan pelajaran. Program satuan pelajaran ini merupakan hasil dari penjabaran program tahunan dan program semester. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik.

Menurut E. Mulyasa, berikut adalah beberapa prinsip yang harus diperhatikan.

- 1) Tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan, makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Program itu harus sederhana dan fleksibel.
- 3) Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah.²⁸

Sedangkan komponen satuan pelajaran (SP) meliputi :

- 1) *Identitas Mata Pelajaran*. Berisi nama mata pelajaran, kelas, semester dan waktu atau lamanya jam pelajaran.
- 2) *Kemampuan Dasar*. Tuliskan kemampuan dasar atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 41-42.

- 3) *Materi Pembelajaran*. Tuliskan materi pembelajaran beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kemampuan dasar.
- 4) *Strategi Pembelajaran (SBM)*. Tuliskan kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan sumber belajar untuk menguasai materi dan kemampuan dasar.
- 5) *Media*. Tuliskan media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
- 6) *Penilaian dan Tindak Lanjut*. Tuliskan instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa. Tuliskan pula tindak lanjut dari hasil penilaian.
- 7) *Sumber Bacaan*. Tuliskan sumber bacaan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dasar yang telah ditentukan.²⁹

d. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran dalam dunia pendidikan. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Pengaturan waktu belajar di sekolah atau madrasah mengacu pada standar isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah atau madrasah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta ketentuan dari

²⁹ M. Joko Susilo, *KTSP : Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 138-139.

pemerintah atau pemerintah daerah.³⁰ Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memerhatikan kalender pendidikan sebagaimana dimuat dalam Standar Isi.³¹

Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalender pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimana kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.
- 2) Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran.
- 3) Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk pengembangan diri.
- 4) Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal.
- 5) Waktu libur tidak dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional dan hari libur khusus.
- 6) Libur jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran digunakan untuk penyiapan kegiatan dan administrasi akhir dan awal tahun.
- 7) Sekolah atau madrasah pada daerah tertentu yang memerlukan libur keagamaan yang lebih panjang dapat mengatur hari libur keagamaan sendiri tanpa

³⁰ Khairuddin et.al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), 103.

³¹ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 288.

mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.

- 8) Sekolah atau madrasah yang memerlukan kegiatan khusus dapat mengalokasikan waktu secara khusus tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.
- 9) Hari libur umum dan nasional, atau penetapan hari serentak untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten/Kota.³²

e. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar.³³

f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Masnur Muslich, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas".³⁴ Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun meliputi beberapa kali pertemuan. Guru yang belum

³² Khairuddin et.al., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, 103-104.

³³ *Ibid.*, 127.

³⁴ Masnur Muslich, *KTSP.*, 53.

berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang sudah berpengalaman.³⁵

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Menurut Winardi yang dikutip oleh Munifah, menyatakan:

Pengorganisasian berasal dari kata “organisasi” yang mendapatkan imbuhan per-an menjadi pengorganisasian, yang artinya adalah rangkaian aktivitas yang harus dilakukan secara sistematis atau penyusunan tugas kerja dan tanggung jawab. Pengorganisasian adalah suatu proses dimana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktifitas mengkoordinasi hasil-hasil yang dicapai untuk tujuan tertentu.³⁶

Sedangkan Yusak Burhanudin menyatakan, “pengorganisasian yaitu suatu kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.”³⁷

Di lain pihak, Malayu Hasibuan mengartikan pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif di

³⁵ Khairuddin et.al., *KTSP*, 145.

³⁶ Munifah, *Manajemen Pendidikan*, 86.

³⁷ Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 54.

delegasikan pada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.³⁸

Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas. Artinya, dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran jelas bahwa kedudukan kepala sekolah adalah untuk memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

Adapun karakteristik kerjasama menurut Nanang Fattah dalam organisasi dapat dilihat dengan adanya :

- 1) Adanya komunikasi antara orang yang bekerjasama.
- 2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerjasama.
- 3) Kerjasama itu ditujukan untuk mencapai tujuan.³⁹

³⁸ Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian*, 40.

³⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 171.

3. Evaluasi Pembelajaran

Kunandar menyatakan, “evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.”⁴⁰

Menurut Kunandar, ada beberapa alasan perlu dilakukannya evaluasi hasil belajar, yakni:

- a. Dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- b. Kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidikan profesional.
- c. Bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan manajemen yang meliputi *planning, programming, organizing, actuating, controlling* dan *evaluating*.⁴¹

D. Tinjauan tentang Program Akselerasi

1. Pengertian Program Akselerasi

Program merupakan rancangan asas-asas serta dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan.⁴² Sedangkan akselerasi atau percepatan belajar merupakan salah satu penanganan pendidikan yang diberikan kepada siswa, karena mereka memiliki kecepatan belajar yang jauh

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 377.

⁴¹ Ibid., 377-378.

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 101 – 108.

melampaui rata-rata anak seusianya.⁴³ Sutratinah Tirtonegoro menyatakan, “akselerasi adalah cara penanganan anak super normal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat”.⁴⁴

Pengertian akselerasi menurut Pressey (1949) yang dikutip oleh Yustinus Semiun adalah “suatu kemajuan yang diperoleh di dalam program pengajaran dalam kecepatan yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional”. Sedangkan dalam program percepatan belajar untuk SD, SLTP dan SLTA yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, akselerasi itu didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa, untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.⁴⁵

Siswa yang seharusnya menempuh proses pendidikan di SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam waktu 3 tahun dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah didiversifikasi) dalam waktu 2 tahun saja. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akselerasi adalah program layanan belajar

⁴³ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Panduan Guru dan Orang Tua Pendidikan Cerdas Istimewa* (Jakarta: Kempenas, 2010), 61.

⁴⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 104.

⁴⁵ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 258.

yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kemampuan tinggi agar dapat menyelesaikan proses pendidikan sesuai kecepatan dan kemampuannya.

2. Tujuan Penyelenggaraan Program Akselerasi

Penyelenggaraan program percepatan belajar memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum meliputi :

- a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan efektifnya.
- b. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan

Sedangkan tujuan khusus meliputi :

- a. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- b. Memacu kualitas siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.
- c. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.⁴⁶

⁴⁶ Ibid., 260.

3. Standar Kualifikasi Program Akselerasi

Dalam melaksanakan program layanan kepada peserta didik cerdas istimewa (program akselerasi) perlu memperhatikan pedoman sebagai berikut :

- a. Melaksanakan evaluasi secara komprehensif yang meliputi aspek kecerdasan, akademis, penyesuaian sosial dan emosional.
- b. Peserta didik harus memiliki prestasi akademis di atas rata-rata anak-anak pada tingkatan kelas seusianya.
- c. Perlu adanya tes untuk memastikan penguasaan seluruh kemampuan dasar yang diperlukan untuk mempelajari materi pada tingkatan kelas yang diambil.
- d. Peserta didik tidak memiliki masalah sosial dan emosional yang serius.
- e. Peserta didik tidak merasakan tekanan dalam mengikuti program akselerasi.
- f. Peserta didik memiliki kesehatan yang baik.
- g. Guru pada kelas akselerasi harus memiliki sikap positif kepada peserta didik.
- h. Setiap kasus percepatan belajar harus diberi kesempatan untuk melakukan tahapan percobaan minimal 6 (enam) minggu.⁴⁷

4. Landasan Hukum Program Akselerasi

Dalam penyelenggaraan program pendidikan maka harus mempunyai landasan dasar hukum yang melandasinya. Hal ini sangat

⁴⁷ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa* (Jakarta: Depenas, 2010), 34-35.

diperlukan oleh penyelenggara program pendidikan agar dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun landasan hukum penyelenggaraan program akselerasi adalah Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang terdapat dalam pasal 5, 12 dan 23. Uraianya mengenai isi pasal yang melandasi penyelenggaraan program akselerasi adalah sebagai berikut :

- a. Pasal 5 ayat 4 yang berbunyi : “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁴⁸
- b. Pasal 12 ayat 1 yang berbunyi: “ Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (b) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditentukan”.⁴⁹
- c. Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena

⁴⁸ Yossi Suparyo, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Yogyakarta: Media Abadi, 2001), 13.

⁴⁹ *Ibid.*, 15.

kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".⁵⁰

5. Kelebihan Program Akselerasi

Menurut Southern dan Jones (1991) yang dikutip oleh Reni Akbar-Hawadi, bahwa ada beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

- a. Meningkatkan Efisiensi. Siswa yang menguasai bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.
- b. Meningkatkan Efektivitas. Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.
- c. Penghargaan. Siswa yang mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.
- d. Meningkatkan Waktu untuk Karier. Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.
- e. Membuka Siswa pada Kelompok Barunya. Dengan program akselerasi, siswa diharapkan mampu bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademik yang sama.
- f. Ekonomis. Keuntungan bagi sekolah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.⁵¹

⁵⁰ Ibid., 29.

⁵¹ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi A-Z*, 7-8.

6. Kekurangan Program Akselerasi

Terlepas dari keuntungan yang dikemukakan diatas, ada juga beberapa hal yang menjadi keberatan terhadap program akselerasi. Keberatan itu menyangkut bidang akademis, bidang penyesuaian diri sosial, bidang aktivitas ekstrakurikuler dan bidang penyesuaian diri emosional. Menurut Southern dan Jones (1991) yang dikutip oleh Reni Akbar-Hawadi, menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi bagi anak berbakat.

a. Bidang Akademis

- 1) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akseleran.
- 2) Bisa jadi kemampuan siswa akseleran yang terlihat melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara.
- 3) Meskipun memenuhi persyaratan dalam bidang akademis, siswa akseleran kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.
- 4) Proses akselerasi menyebabkan siswa akseleran terikat pada keputusan karier lebih dini.
- 5) Siswa akseleran mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

- 6) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akseleran karena tidak merupakan bagian dari kurikulum.
- 7) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akseleran akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

b. Penyesuaian Diri Sosial

- 1) Siswa akan di dorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya.
- 2) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya.
- 3) Siswa sekelasnya yang lebih tua kemungkinan akan menolaknya, sementara itu siswa akseleran akan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya.
- 4) Siswa sekelasnya yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usianya.

c. Berkurangnya Kesempatan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini menyebabkan siswa akseleran akan berhadapan dengan teman sekelasnya yang tua dan tidak memberikannya kesempatan. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal.

d. Penyesuaian Emosional

- 1) Siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami *burn out* di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*.
- 2) Siswa akseleran akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi.
- 3) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.⁵²

⁵² Ibid., 8-11.

E. Implementasi Manajemen Pembelajaran pada Program Akselerasi

1. Guru Program Akselerasi

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.⁵³ Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin mengatakan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.⁵⁴

Dalam buku pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar disebutkan, secara operasional guru yang dipilih memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Lulusan perguruan tinggi minimal S-1 yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan, serta berasal dari LPTK atau perguruan tinggi umum negeri atau swasta yang terakreditasi "A" atau setara dan memiliki akta mengajar.
- b. Memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- c. Memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan dengan mengacu pada aspek kepribadian dan kompetensi guru.
- d. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik kecerdasan istimewa.

⁵³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 37.

⁵⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 8.

- e. Menguasai substansi mata pelajaran yang diampu.
- f. Mampu mengelola proses pembelajaran peserta didik yang meliputi:
 - 1) Perancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
 - 2) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi kecerdasan.
 - 3) Mampu mengembangkan materi, metode, produk dan lingkungan belajar untuk siswa cerdas istimewa.
 - 4) Memahami psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.
 - 5) Mampu mengembangkan kreativitas peserta didik.
 - 6) Mampu berbahasa Inggris aktif dan menggunakan dalam kegiatan pembelajaran.
 - 7) Dapat menggunakan perangkat komputer dan teknologi informasi lainnya dalam proses pembelajaran.
 - 8) Memiliki pengalaman mengajar di kelas regular sekurang-kurangnya tiga tahun dengan prestasi yang baik.
 - 9) Mampu berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait penyelenggaraan pendidikan.⁵⁵

2. Siswa Program Akselerasi

Siswa adalah seseorang yang tengah menempuh pendidikan, yakni yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.⁵⁶

Siswa berbakat yang diterima program akselerasi yang dikembangkan oleh pemerintah haruslah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Proses penerimaan peserta didik harus bersifat objektif,

⁵⁵ Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan*., 65.

⁵⁶ Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: UIN Malang Pers, 2006), 73.

transparan, akuntabel dan dilakukan seleksi secara ketat, dengan menerapkan tahapan sebagai berikut:

- a. Seleksi administrasi, meliputi:
 - 1) Hasil Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya dengan nilai rata-rata 8,0.
 - 2) Tes kemampuan akademis, dengan nilai rata-rata minimal 8,0.
- b. Psikologis
Ada tiga jenis tes dalam aspek psikologis yang dilakukan bagi calon peserta didik akselerasi, yakni:
 - 1) Kemampuan intelektual (IQ).
 - 2) Kreativitas.
 - 3) Keterikatan dengan tugas (*task commitment*).
- c. Kesehatan fisik yang ditunjukkan dengan surat keterangan dari dokter.
- d. Kesiediaan calon peserta didik dan persetujuan orang tua/wali yaitu pernyataan tertulis dari peserta didik dan orang tua/wali untuk mengikuti program akselerasi.⁵⁷

3. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁵⁸

Pengaturan kembali program pembelajaran pada kurikulum standar yang biasanya diberikan dengan alokasi waktu sembilan cawu menjadi enam cawu dilakukan tanpa mengurangi isi kurikulum. Kuncinya terletak pada analisis materi kurikulum dengan kalender akademis yang dibuat khusus. Seperti diketahui, untuk siswa berbakat intelektual dengan keberbakatan tinggi, tidak semua materi kurikulum standar perlu

⁵⁷ Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan*., 59.

⁵⁸ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1989), 5.

disampaikan dalam bentuk tatap muka dan atau dengan irama belajar yang sama dengan siswa regular.

Oleh karena itu, setiap guru yang mengajar di kelas akselerasi perlu terlebih dahulu melakukan analisis materi pelajaran untuk menentukan sifat materi yang esensial dan kurang. Suatu materi dikatakan memiliki konsep esensial bila memenuhi kriteria berikut ini: (1) konsep dasar; (2) konsep yang menjadi dasar untuk konsep berikut; (3) konsep yang berguna untuk aplikasi; (4) konsep yang sering muncul pada Ebtanas; (5) konsep yang sering muncul pada UMPTN untuk SMA. Materi pelajaran yang diidentifikasi sebagai konsep-konsep yang esensial diprioritaskan untuk diberikan secara tatap muka, sedangkan materi-materi yang non-esensial, kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan mandiri.⁵⁹

Kurikulum program percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup empat dimensi dan satu sama lain tak dapat dipisahkan. Menurut Reni Akbar-Hawadi dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Dimensi Umum*. Merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap.
- b. *Dimensi Diferensiasi*. Dimensi ini berkaitan dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu.

⁵⁹ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi A-Z*, 124-126.

- c. *Dimensi non-Akademis*. Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain (radio, TV, internet, CD-Rom, wawancara pakar, kunjungan museum).
- d. *Dimensi Suasana Belajar*. Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antara peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru dan lain-lain.⁶⁰

Sedangkan menurut Reni Akbar-Hawadi dalam bukunya Kurikulum Berdiferensiasi mengatakan, komponen kurikulum berdiferensiasi meliputi:

- a. Materi pengalaman belajar yang menumbuhkan kreativitas harus dipilih untuk digemukkan dan dipadatkan dengan cara: 1) menambahkan bagian-bagian baru yang menarik dan merupakan tantangan bagi siswa berbakat, 2) mengubah bagian-bagian yang kurang sesuai, dan 3) mengurangi kegiatan-kegiatan yang terlalu rutin dan bersifat mengulang.
- b. Terjadi penanjakan dinamis mental dan tindakan kreatif (*creative action*).
- c. Berorientasi pada proses, kegiatan aktif dan penerapan tugas, serta memberi peluang pada siswa untuk memilih sendiri kegiatan belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- d. Komponen yang bersifat teknis, seperti fasilitas, komposisi guru, pendekatan proses belajar mengajar dan penggunaan metode mengajar yang bervariasi.⁶¹

4. Strategi Pembelajaran Program Akselerasi

Menurut Syafaruddin, "strategi pembelajaran dipahami sebagai suatu seni dan pengetahuan untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai

⁶⁰ Ibid., 25-26.

⁶¹ Reni Akbar-Hawadi Dkk., *Kurikulum Berdiferensiasi* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 5.

secara efektif dan efisien".⁶² Pendidikan untuk siswa Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (CIBI) seyogyanya berbeda dengan siswa lainnya (reguler) dan lebih menekankan pada aktivitas intelektual. Pembelajaran untuk program akselerasi harus diwarnai kecepatan dan tingkat kompleksitas yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi daripada siswa kelas reguler serta menitikberatkan pada perkembangan yang kreatif dan proses berpikir tinggi.

Strategi pembelajaran yang sesuai untuk program akselerasi menurut Reni Akbar-Hawadi adalah sebagai berikut :

- a. Strategi pembelajaran yang terfokus pada belajar bagaimana seharusnya belajar.
- b. Strategi untuk harus menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi.
- c. Strategi itu harus memiliki kepekaan terhadap kemajuan belajar dari tingkat konseptual rendah sampai tingkat intelektual tinggi.⁶³

Oleh karena itu metode pembelajaran yang paling sesuai adalah metode pembelajaran induktif, divergen dan berpikir evaluatif. Hafalan pada program akselerasi sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada tehnik yang berorientasi pada penentuan dan pendekatan

⁶² Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 158.

⁶³ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi A-Z*, 126.

induktif. Pendekatan yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran meliputi tatap muka, modul, tutorial dan belajar mandiri.⁶⁴

5. Sistem Evaluasi Program Akselerasi

Evaluasi yang dilakukan pada program akselerasi pada dasarnya sama dengan program reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian materi. Adapun sistem evaluasi yang ada program akselerasi meliputi:

- a. Ulangan Harian. Dalam satu semester setiap guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak tiga kali. Bentuk soal yang disarankan adalah soal harian.
- b. Ulangan Umum. Ulangan umum diberikan lebih cepat dibandingkan siswa reguler, sesuai dengan kalender pendidikan percepatan belajar.
- c. Ujian Nasional. Ujian nasional diikuti oleh siswa pada tahun kedua untuk SMP-SMA bersamaan dengan pelaksanaan Ujian Nasional siswa reguler.⁶⁵

6. Sarana dan Prasarana Program Akselerasi

Sekolah penyelenggara pendidikan khusus bagi PD CI/BI harus mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan sarana dan prasarana bagi program akselerasi menurut Depdiknas adalah sebagai berikut :

- a. Prasarana belajar
 - 1) Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU dan OSIS.
 - 2) Ruang kelas dengan transformasi tempat duduk yang mudah dipindah-pindah sesuai dengan keperluan.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan*, 52-53.

- 3) Ruang Lab IPA (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi), Lab IPS, Lab Bahasa, Lab Komputer, ruang audio visual dan ruang perpustakaan.
 - 4) Kantin sekolah, koperasi sekolah, musholla/tempat ibadah dan poliklinik.
 - 5) Aula pertemuan.
 - 6) Lapangan olah raga.
 - 7) Kamar mandi/ WC.
 - 8) Ruang pengembangan bakat dan keterampilan.
- b. Sarana belajar
- 1) Sumber belajar seperti buku paket, buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, majalah, koran, modul, lembar kerja, kaset video, VCD dan sebagainya.
 - 2) Media pembelajaran seperti radio, cassette recorder, TV, OHP, Wireless, Slide Projector, LCD/DVD/VCD player, komputer dan sebagainya.
 - 3) Alat praktik dan alat peraga seperti peta dinding, globe dan sebagainya.
 - 4) Adanya sarana TIK berupa jaringan internet yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dan lain-lain.⁶⁶

⁶⁶ Ibid., 66.